

KONVERSI SPIRITUALITAS MANTAN NARAPIDANA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**



Oleh :

Moh. Irfan
NIM: 10710094

Dosen Pembimbing :
Dr. Mustadin Taggala, S.Psi, M.Si
NIP. 198202202009011006

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOH. IRFAN

NIM : 10710094

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika dikemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Yogyakarta, 20 Januari 2016

Yang menyatakan,



MOH. IRFAN
NIM. 10710094

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Mustadin Taggala, S.Psi, M.Si.
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : SKRIPSI

Kepada, Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Moh. Irfan
NIM : 10710094
Prodi : Psikologi
Judul : Konflik Batin Sebagai Jalan Konversi Spiritualitas Mantan Narapidana.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih banyak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Januari 2016
Pembimbing,



Dr. Mustadin Taggala, S.Psi, M.Si.
NIP. 198202202009011006



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor *UIM. 02/DSH/PP.00.9/346/2016*

Tugas Akhir dengan judul : KONVERSI SPIRITUALITAS MANTAN NARAPIDANA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. IRFAN
Nomor Induk Mahasiswa : 10710094
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Februari 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Mustadin, M.Si.
NIP. 19820220 200901 1 006

Penguji I

Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji II

Maya Fitria, S. Psi, M.A
NIP. 19770410 200501 2 002

Yogyakarta, 16 Februari 2016

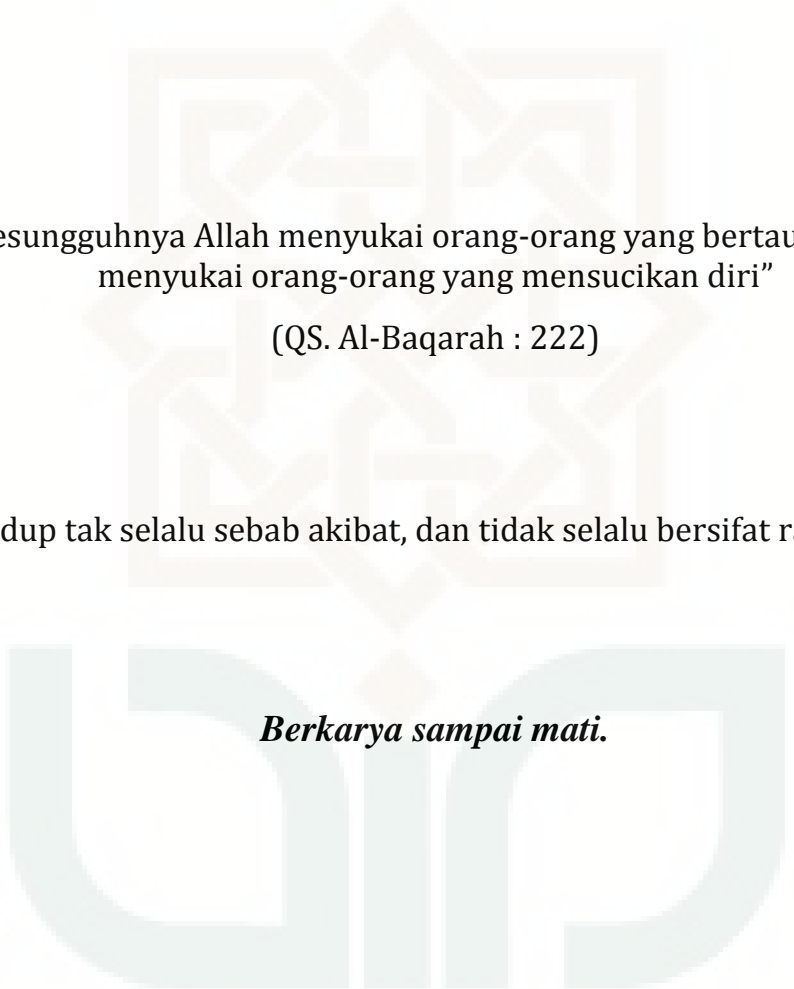
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. H. Kamsi, M.A.
NIP. 19570207 198703 1 003



“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”

(QS. Al-Baqarah : 222)

Hidup tak selalu sebab akibat, dan tidak selalu bersifat rasional.

Berkarya sampai mati.

Atas ijin dan karunia-Mu..

Sebuah persembahan sederhana teruntuk,

Ibu; cermin ketulusan cinta. 5 tahun bersamamu sudah cukup membuatku percaya bahwa cinta tak harus membutuhkan kehadiran. **Bapak;** lambang kesabaran dan kepasrahan. Perjuangan, kesabaran dan doamu selalu menggerakkan hati dan langkahku dalam memperjuangkan hidup. Seluruh **Keluarga & Sahabat** tercinta.

Serta almamterku, Psikologi UIN Sunan Kalijaga.

Kata Pengantar

Asssalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, Maha Pencipta, Maha Bijaksana, Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha segala Maha, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat kesejahteraan dan salam kedamaian semoga senantiasa tercurah kepada penutup risalah dan pembimbing dari kesesatan, kepada rasul termulia yang dianugerahi kitab termulia; Sayyidina Muhammad S.A.W.

Kehidupan di dunia ini ibarat sebuah perjalanan panjang penuh misteri. Kita tak dapat menduga kondisi seseorang pada titik finishnya kelak. Seorang yang kehidupannya saat ini berkelimpahan harta, kekuasaan, belum tentu masa tersebut akan sama di kemudian harinya. Orang yang terlihat begajulan, tidak ramah, tidak diduga pada akhirnya ternyata menjadi seorang pemurah, ramah, dan berkelakuan baik. Begitulah bentuk transformasi dalam suatu kehidupan yang dialami seorang manusia. Persoalannya, bagaimana hal tersebut terjadi? Bagaimana dinamika psikologis yang menyertainya?

Studi ini akan membahas tentang dinamika psikologis konversi spiritual mantan narapidana yang telah sekian lama menapaki jalan hidup bebas dengan segenap perilaku menyimpang yang dilakukan, syarat dengan ilmu hitam dan bahkan telah menjadi pimpinan aksi perampokan dalam skala besar. Penjara yang dikonsepsikan dapat membelenggu perilakunya ternyata dalam kenyataan

menjadikan mantan narapidana ini semakin mengalami gradasi dalam tindak kriminal.

Namun menariknya narapidana yang telah menjadi residivis ini dalam perjalanannya mengalami perubahan signifikan dari sisi perilaku dengan meninggalkan kebiasaan dan kesenangan yang didapat. Ia rela hidup dengan kesederhanaan dan berkonversi menjadi seorang yang dekat pada nilai-ajaran agama disaat lingkungan sosial kriminalitas dimana ia berada menaruh penghargaan sebagai orang berpengaruh pada komunitasnya.

Di sinilah penulis hendak menyajikan hasil penelitian mengenai bagaimana dinamika psikologis proses konversi spiritual mantan narapidana menjadi seseorang yang perilakunya jauh lebih baik, bahkan dipenuhi nilai-nilai ketuhanan, padahal tidak sedikit diantara narapidana yang tetap istiqomah dalam perbuatan deviasi.

Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini tidak dapat terselesaikan tanpa kontribusi dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, *support*, baik secara moril maupun materiil. Teramat banyak untuk disebutkan, namun itulah kenyataan bahwa diri ini tak mampu menyelesaikan hasil karya ini tanpa sumbangsih nama-nama di bawah ini:

1. Bapak Chunaidi, Ibu Harwati, adikku Isfaiyah, bulek Sutriyah, dan semua adik-adikku. Kalianlah yang berulang kali mengingatkan akan pembuktian sebuah janji.
2. Bapak Dr. Mustadin Taggala, S.Psi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menyempatkan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing,

memberi masukan, arahan maupun sentilan-sentilan berharga yang sangat membangun. Terimakasih banyak dan maaf yang sebesar-besarnya.

3. Mas Aguk Irawan MN dan Mbak Rohinah M.N, kakak, orangtua sekaligus guru pembimbing semenjak pertama menginjakkan kaki di tanah Jogja. Terimakasih atas “hati” yang telah diberikan untuk menjadi keluarga dan berproses kreatif di Pesantren Kreatif “Baitul Kilmah” Kasongan-Bantul.
4. Ibu Retno Pandan Arum Kusumawardani, S.Psi, M.Si, Psi, selaku dosen penguji I dan Ibu Maya Fitria, S.Psi, M.A, selaku dosen penguji II, yang telah memberi banyak masukan berharga serta telah meluangkan waktunya.
5. Bapak Dr. H. Kamsi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Zidni Imawan, S.Psi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang banyak membimbing selama proses perkuliahan.
7. Segenap Dosen Program Studi Psikologi, yang telah mentransfer ilmu pengetahuannya. Semoga segala kebaikan dan ilmunya membawa keberkahan. Terkhusus Ibu Nuristighfari MK, Ibu Satih Saidiyah dan Ibu Rachmy Diana.
8. Bapak Saiful Bahri, yang sering mengingatkan untuk segera menyelesaikan setiap tahapan demi kehidupan yang lebih baik. Semoga segala bantuannya menjadi amal kebaikan.
9. Ahmad Faizal W, sahabat seperjuangan, yang mengajarkan bagaimana hidup rileks 😊. Achmad Sifa Zul Arfat, Rohdi Pangestu Hajar dan Heny E.U. terimakasih atas persahabatan dan persaudarannya.

10. Keluarga Masjid Nurul Ilmi Condongcatur; Bapak Widiantera SH, Bapak Suparman sekeluarga, Bapak Sarjono sekeluarga, Bapak Purwantara, Mbah Suroto, dan lainnya. Terimakasih banyak atas nasehat, dukungan dan segala bentuk pelajaran hidupnya.
11. Muliono, S.Sos. sahabat sekaligus saudara mengabdikan di Masjid Nurul Ilmi Condongcatur.
12. Sahabat HTE yang sedang berjuang di hobinya masing-masing; Faiz Jazuli Nor, Fakhroel Umam, Anwar M, Rizal AS, dan Sada A.Sakti. Suatu saat pasti akan ketemu di puncak yang sama.
13. Sahabat-sahabat Psikologi'10; Wulanda R, Lilis R, Wieda R.F, Khoridatul A, Mauizhatul J, Maliha N. A, dan lainnya yang tak mungkin tersebut satu per satu namanya, terimakasih dan semoga semuanya bisa mewujudkan impian terbaiknya masing-masing.
14. Keluarga Arimaja; Ach. Zuhri, Naufil Istikhari KR, Gathit P.R, Abd.Muiz, Luthfi A, dan lainnya. Terimakasih atas dukungan dan persahabatannya.
15. Keluarga KKN Bausasran; Romel Masykuri, Silvia J.M, Faizatul Muna, M. Tamimi, dan lainnya. Kenangan yang kita ciptakan di Rumah Suwung tak kan pernah terlupakan.
16. Teman seperjuangan dari dunia lain: Happy, Nexy, dan Axyus, walaupun jejakmu sebagian sudah menghilang, namun buah manfaatmu akan tetap terkenang.
17. Dan masih banyak lagi nama-nama lainnya, yang sayangnya penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu secara detail.

Akhirnya, diri ini hanya bisa berdoa semoga Allah senantiasa memberi limpahan kebaikan dan keberkahan kepada kita semua, dan semoga segala bentuk dukungan & bantuan kalian tercatat sebagai amal saleh yang akan mendapat balasan yang berlipat dari-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan dari para pembaca. Semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Penulis,

Moh. Irfan

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Keaslian penelitian	ii
Nota Dinas Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto	v
Halaman persembahan	vi
Kata pengantar	vii
Daftar Isi	xii
Daftar Bagan/gambar	xv
Daftar Tabel	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
Abstrak	xviii
Abstract	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Konversi Spiritualitas	15
1. Pengertian Konversi Spiritualitas	15

2. Tahapan Konversi	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi	24
4. Tipe-tipe Konversi	28
B. Mantan Narapidana	30
1. Pengertian Mantan Narapidana	30
2. Alasan Seseorang Bertindak Kriminal	32
3. Tipe-tipe Pelaku Kriminal	33
4. Dampak Pemenuhan	34
C. Pertanyaan Penelitian	36
BAB III : METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Fokus Penelitian	40
C. Sumber Data	40
D. Informan dan Setting Penelitian	41
E. Metode Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43
G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian	44
BAB IV : PELAKSANAAN DAN PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	48
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	48
1. Orientasi Kacah	48
2. Persiapan Penelitian	49
B. Pelaksanaan Penelitian	52
C. Penyajian Data Hasil Penelitian	53

1. Hasil Informasi Data informan WW	54
a. Profil Informan	54
b. Kehidupan sebelum dan sesudah melakukan konversi	56
c. Proses melakukan konversi	75
d. Faktor-faktor yang memengaruhi konversi	83
2. Hasil Informasi Data Informan SD	90
a. Profil Informan	90
b. Kehidupan sebelum dan sesudah melakukan konversi	91
c. Proses Melakukan konversi	124
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi	135
BAB V: PEMBAHASAN	141
A. Korelasi antara Disharmoni Keluarga & Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Menyimpang dan Perkembangan Spiritualitas	143
B. Proses Konversi Spiritualitas Mantan Narapidana	149
1. Konflik batin	150
2. Pencarian	159
3. Komitmen	167
BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN	173
A. Kesimpulan	173
B. Saran	175
DAFTAR PUSTAKA	177

DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Bagan 1. Dinamika Proses Konversi Spiritual Informan WW	89
Bagan 2. Dinamika Proses Konversi Spiritual Informan SD	140
Bagan 3. Dinamika Proses Konversi Spiritual Mantan Narapidana	172
Gambar 1. Peneliti bersama informan WW	74
Gambar 2. Peneliti bersama informan SD	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data diri informan Penelitian	49
Tabel 2. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data Informan	53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Panduan pengumpulan data
- Lampiran 2. Verbatim Informan
- a. Verbatim *Key Informan* WW 1
 - b. Verbatim *Key Informan* WW 2
 - c. Verbatim *Significant Others* ANA
 - d. Verbatim *Key Informan* SD 1
 - e. Verbatim *Key Informan* SD 2
 - f. Verbatim *Significant Others* NG
 - g. Verbatim *Significant Others* YT
- Lampiran 3. Pengelompokan Frasa Bermakna
- a. Frasa Bermakna *Key Informan* WW 1
 - b. Frasa Bermakna *Key Informan* WW 2
 - c. Frasa Bermakna *Significant Others* ANA
 - d. Frasa Bermakna *Key Informan* SD 1
 - e. Frasa Bermakna *Key Informan* SD 2
 - f. Frasa Bermakna *Significant Others* NG
 - g. Frasa Bermakna *Significant Others* YT
- Lampiran 4. Pengkategorisasi Wawancara
- a. Kategorisasi Wawancara Informan WW
 - b. Kategorisasi Wawancara Informan SD
- Lampiran 5. Catatan Observasi
- a. Catatan Observasi Informan WW 1
 - b. Catatan Observasi Informan WW 2
 - c. Catatan Observasi Informan WW 3
 - d. Catatan Observasi Informan SD 1
 - e. Catatan Observasi Informan SD 2

KONVERSI SPIRITUALITAS MANTAN NARAPIDANA

Moh. Irfan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang proses konversi spiritualitas mantan narapidana yang sebelumnya hidup dengan segala perilaku menyimpang dan jauh dari nilai agama kini berubah menjadi individu yang mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap sikap dan perilakunya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data lewat observasi, wawancara serta beberapa dokumentasi yang mendukung. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang mantan narapidana yang telah melakukan konversi secara khusus dari dimensi spiritualitas. Adapun subjek dalam penelitian ini bertempat tinggal di Kuningan-Jawa Barat, dan Kulonprogo-Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga aspek mendasar yang menyertai terbentuknya konversi spiritualitas yang dialami mantan narapidana dalam penelitian ini. Ketiga aspek tersebut meliputi: *Konflik batin*; berupa pertentangan batin antara perilaku dengan nilai agama yang diyakini, yang dipicu kondisi ketidakberdayaan & teralienasi, rasa iba dan pengalaman spiritual. *Pencarian*; bentuk konsekuensi dari krisis lewat pencarian berbagai hal yang membawa pada ketenangan batin dan kebahagiaan jiwa. *Komitmen*; berupa kemantapan jiwa untuk sepenuhnya berkonversi spiritual kepada nilai-nilai Islam yang ditandai dengan perilaku taat beragama dan meninggalkan seutuhnya tindakan kriminal yang pernah menjadi sebuah kebiasaan.

Kata kunci: *Konversi, Spiritualitas, Mantan Narapidana.*

EX-PRISONER' SPIRITUALITY CONVERSION

Moh. Irfan

Abstract

This research investigate the psychological dynamic of spiritual conversion proses of ex-prisoner in which the whole of their life far from religious values and always in the deviation. But at this present they change become religious individual in whole of their behavior and action.

This research approach is fenomenology and use a qualitative method. The data is gathered by observation, indeep interview, and some support documentations.. Technique to determination of informant is purposive, and from this technique, the number of informant in this research is two of ex-prisoners, resident in Kuningan-West Java, and Kulonprogo-Yogyakarta that had experienced conversion in spiritual dimension.

The result of this research show that there are natural aspects of spiritual conversion ex-prisoner from this research. There are (a) Crisis; it's token from contestation between religious values and behavior they did, and this condition influenced by the end of one's rope, and alienation, compassionate feeling, and spiritual experience of informant. (b) Quest, this is an influence of crisis stage then caused a composure and happiness their soul. (c) Commitment, is extremely steady condition to spiritual conversion in Islamic religious. It's token by their obedient in islam and leave away the crimes who always they did in the past.

Keyword : conversion, spirituality, ex-prisoner

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modernis seperti sekarang ini manusia mengalami kegersangan makna hidup. Berbagai tuntutan kehidupan yang berlebihan dalam segi material merupakan salah satu pemicu terjadinya persoalan tersebut. Berbagai cara diandalkan selama keinginan-keinginannya terpenuhi serta mampu menghasilkan kesenangan dan kepuasan. Bahkan, akibat dari modernisasi dengan karakter sekularisme akhirnya dapat melahirkan manusia-manusia yang eksistensinya mengalami kemerosotan. Bahkan tak sedikit dari manusia akhirnya terjerumus dalam jurang kegersangan spiritualitas.

Hampir setiap hari media tak lekang menyuguhkan berita atau informasi tentang perilaku antisosial dari berbagai belahan daerah di seluruh dunia. Salah satu bentuk perilaku antisosial yang sudah familiar adalah tindakan kriminal. Angka kriminalitas di Indonesia terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data BPS, kejadian kriminalitas di Indonesia pada tahun 2014 mencapai sebesar 325.317 kasus. Sedangkan selang waktu terjadinya suatu tindak kejahatan (*crime lock*) sebanyak 1 menit 36 detik. Artinya, interval waktu yang semakin pendek menunjukkan intensitas kejadian tindak kejahatan yang semakin meningkat (statistika, 2015). Sedang pada tahun 2015 indeks kejahatan di Indonesia berada pada peringkat 68 dari 147 negara.

Dunia kriminalitas sangat bersinggungan erat dengan konsekuensi hukum yang sewaktu-waktu bakal ditanggung oleh si pelaku kriminal. Konsekuensi hukum yang diterima para pelaku kriminal adalah mendekam di dalam penjara (*penitentiary*), dengan maksud dan tujuan agar para narapidana dapat bertaubat dan menebus dosa-dosanya. Lembaga tersebut sekarang berubah istilah menjadi Lembaga Pemasyarakatan (*correctional institution*), maksud dan tujuannya agar mereka dapat diperbaiki dan dikoreksi (Constanzo, 2008).

Selama pemenjaraan para narapidana akan menjalani kehidupan dengan segala aturan dan ketentuan yang berlaku. Pemenjaraan juga mengandung konsekuensi tertentu dalam pelaksanaannya. Menurut Arief (Priyanto, 2006) pidana penjara tidak hanya mengakibatkan perampasan kemerdekaan akan tetapi juga memunculkan akibat negatif dari perampasan kemerdekaan tersebut. Kebebasan yang tidak dimiliki membuat para narapidana mengalami berbagai permasalahan psikis salah satunya adalah adanya tekanan batin.

Pidana pemenjaraan dengan segala aturan dan ketentuannya tidak begitu menjadi sesuatu yang berarti bagi sebagian narapidana tertentu. Terlebih bagi narapidana yang mempunyai kemampuan/ kekuasaan dalam membeli aturan (hukum) penjara. Baginya, kehidupan penjara seolah tak lebih dari sebagai tempat pelarian sementara.

Di samping itu, kehidupan di penjara juga memberi kesempatan bagi para narapidana untuk saling berinteraksi sesama narapidana lain. Sehingga, pidana pemenjaraan bagi sebagian narapidana justru dapat menjadi ruang “pembelajaran”, menjadi tempat bertukar pengalaman satu sama lain tentang

tindakan kriminal. Sehingga, ketika keluar dari penjara memungkinkan mereka untuk mempraktekkan ilmu (baru) yang telah didapat dari narapidana lain (lebih senior/ berpengalaman) selama di dalam penjara.

Hal di atas sebagaimana yang dinyatakan salah seorang mantan narapidana berinisial WW. WW adalah salah seorang mantan narapidana yang sudah memilih jalan konversi (taubat) dan tidak terlibat lagi dalam dunia kriminal. Menurut WW selama di dalam penjara ia tidak merasakan pengaruh apapun yang membuatnya merasa jera dalam bertindak kriminal.

“Kebijakan hukum di Indonesia memang membingungkan. Dulu ketika saya berada di penjara, saya masih bisa berjalan-jalan ke luar sesuai dengan keinginan saya, selama saya mampu membayar sipir atau aparat setempat. Saya bisa memesan wanita dan mengajaknya kencan di suatu tempat. Selain itu, hukuman bagi pelanggar hukum juga tidak sinkron. Misalnya, pelaku maling ayam sama maling motor hukumannya tidak jauh berbeda. Sehingga teman-teman yang melakukan kejahatan kecil melihat teman-teman lain yang melakukan kejahatan cukup besar, akan tetapi hukuman mereka tidak jauh berbeda akhirnya membuat mereka berpikir kembali untuk melakukan kejahatan yang lebih daripada sebelumnya. Apalagi mereka juga menemukan banyak pelajaran tentang kriminal dari teman-teman lainnya” (Pre-eliminary dengan WW, 26 Januari 2014).

Pernyataan WW di atas cukup bisa menjadi bukti bahwa seorang mantan narapidana belum tentu menjadi jera lantaran menjalani pidana penjara. Tidak sedikit mantan narapidana yang mengulangi tindakan kriminal (menjadi residivis). Di Indonesia sendiri, angka residivis mengalami fluktuatif yang tak pasti. Pada tahun 1994-1996 angka residivis mencapai 5,61%, tahun 1997-1999 terjadi kenaikan 6,63%, sedang tahun 2001 mengalami penurunan hingga 2,84% (Priyatno, 2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena pertaubatan (konversi spiritualitas) bagi seorang mantan narapidana bisa dikatakan belum banyak terjadi, terlebih ketika proses yang dilalui seorang narapidana selama di

dalam penjara justru mampu memicu meningkatkan intensitas tindak kejahatan yang bakal dilakukan kembali.

Anggapan dan penerimaan masyarakat yang cenderung negatif terhadap seorang dengan status mantan narapidana seringkali membuat mereka sulit menemukan ruang untuk bisa membaur dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab yang membuat mereka terpaksa terjun kembali ke dunia kriminal. Sikap penolakan sebagian masyarakat terhadap para mantan narapidana terkadang membuat mereka merasa diperlakukan tidak manusiawi (Kurniawan, 2008)

Sebagaimana diungkapkan oleh Yudobusono (1995), banyaknya narapidana yang mengulangi kesalahannya hingga beberapa kali menyebabkan masyarakat memberikan penilaian negatif terhadap mereka. Akhirnya masyarakat pun memandang rendah para mantan narapidana, yang menyebabkan mantan narapidana juga merasa rendah diri serta mengalami hambatan-hambatan psikologis untuk terjun kembali ke tengah masyarakat.

Kehidupan mantan narapidana sarat dengan ketidaknyamanan dan ketidakamanan. Banyak di antara mantan narapidana menjadi bahan incaran dan pantauan dari pihak-pihak tertentu di sekitarnya. Terlebih identitas para mantan narapidana sudah terdaftar dalam catatan di kepolisian. Secara tidak langsung para mantan narapidana menjadi orang-orang yang memperoleh perhatian khusus di mata kepolisian maupun oknum tertentu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh WW dalam pernyataan lainnya :

“Asal kamu tahu,... Temen-teman yang mentas seringkali dianggap sebagai ancaman bagi mereka yang belum mentas. Mereka takut kalau

mereka jadi spion polisi. Sehingga, untuk mentas butuh kesiapan betul dalam menanggung segala resiko. Bahkan beberapa kawan kehilangan nyawa gara-gara dianggap menghawatirkan. Hal inilah yang membuat saya menghindar dan menjauh dari teman-teman lama”(Pre-eliminary dengan WW, 26 Januari 2014).

Mantan narapidana yang cukup lama berkecimpung dalam dunia kriminal cenderung lebih sulit untuk meninggalkan dunianya tersebut. Lebih-lebih para pelaku kriminal kelas kakap, yaitu para pelaku kriminal yang sudah berpengalaman lama. Seakan mereka telah merasakan kenyamanan di dunia kriminal. Kebutuhan material mereka dapat tercukupi dengan mudah dari dunia kriminal. Terlebih bagi mereka yang mempunyai kekuasaan tertentu, bagi mereka bergelut di dunia kejahatan adalah sebuah kepuasan tersendiri.

Kehidupan sebagian besar mantan narapidana identik dengan perbuatan-perbuatan yang tak sejalan dengan norma masyarakat, hukum negara, maupun agama. Berbagai macam bentuk tindak pidana seperti merampok, pengedar narkoba, penganiayaan, sampai pada membunuh. Perbuatan amoral semacam itu menjauhkan pelakunya dari kehidupan yang penuh makna.

“Temen-temen yang punya kekuasaan sulit sekali mentas. Baginya kehidupan itulah yang paling menyenangkan. Dia bisa mendapatkan apa saja yang diinginkan. Mereka jarang memikirkan arti sebuah kehidupan. Dalam benak mereka yang dicari adalah kesenangan duniawi. Cara-cara haram rela ditempuh asalkan hasilnya memuaskan (Pre-eliminary dengan WW, 26 Januari 2014).

Kehidupan yang dijalani para pelaku kriminal cenderung jauh dari nilai-nilai ketuhanan (spiritual). Pikiran dan perbuatan yang mereka lakukan lebih banyak pada perilaku-perilaku yang negatif. Gaya hidup mereka juga cenderung bersifat hedonis (berorientasi pada kesenangan). Kesadaran akan tanggung jawab dalam diri mereka seolah sirna dengan tindakan kejahatan yang dilakukan. Para

perilaku kriminal juga tidak mempunyai kebebasan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukannya. Selain itu, perilaku tersebut tidak mencerminkan eksistensi sebagai seorang manusia yang memiliki dimensi sebagai makhluk spiritual.

Akan tetapi, tidak semua mantan narapidana kembali lagi ke lembah hitam (dunia kriminal). Sebagian mantan narapidana mengalami transformasi diri menuju kehidupan yang lebih positif. Sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan mengandung nilai-nilai kebaikan. Mereka berani melepaskan kesenangan-kesenangan materialisme. Para mantan narapidana tersebut memilih mengabdikan sisa hidupnya untuk amal dan kebaikan. Mereka lebih memaknai hidup dengan tujuan yang lebih baik dan mulia. Mereka juga semakin mendekati diri kepada Tuhannya.

Beberapa mantan narapidana yang telah melakukan konversi spiritualitas diantaranya; Jhony Indo, Anton Medan, Ust. Jefri al-Buchori (Ust. Uje; almarhum), dan lain sebagainya. Masa lalu mereka merupakan mantan pelaku kriminal dan sempat menjadi narapidana. Kehidupan masa lalunya sarat dengan tindakan menyimpang dan telah berbalik arah menjadi lebih baik. Mereka melakukan transformasi, kehidupan yang dijalani lebih bermakna. Bahkan mereka menjadi inspirasi bagi banyak orang, termasuk para mantan narapidana lainnya (Ikhsan, 2010).

Demikian pula kehidupan WW, dirinya saat ini berbeda jauh dengan dirinya sebelum melakukan transformasi. Kehidupan masa lalunya lebih banyak pada perilaku menyimpang, bertentangan nilai-ajaran agama. Perbuatan seperti mengkonsumsi narkoba dan minuman beralkohol, berzina, serta merampok, sudah

bukan hal asing bagi WW waktu itu. Namun, dalam masa yang berbeda ia merasakan pertentangan batin atas tindakannya tersebut. WW menyatakan bahwa dirinya menginginkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Ia ingin memberikan makna dalam sisa umurnya. Sisa hidupnya diabdikan untuk tindakan yang lebih baik, meskipun jalan yang ditempuh lebih prihatin:

“Dulu kehidupan saya serba mudah, Fan. Segala kebutuhan selalu tercukupi. Mau beli barang-barang ber-merk bagiku waktu itu tak ada masalah. Namun, kehidupan yang saya rasakan seperti hampa. Semua itu tidak membuat saya merasa puas dan bahagia. Saya kadang berpikir, masa saya seperti ini terus?. Saya pun akhirnya memilih untuk hijrah. Saya tinggalkan semua kehidupan glamorku. Sekarang, untuk membeli baju saja saya seringkali berpikir berkali-kali. Padahal dulu, untuk membeli sepatu yang harganya 4 juta saja saya tidak merasa kesulitan”. (Pre-eliminary dengan WW, 26 Januari 2014).

Pengalaman WW menyisakan permasalahan psikologis yang membuat dirinya bertransformasi. Kehampaan yang dialaminya, menyebabkan perasaan tidak selaras antara keinginan dan kenyataannya. Terdapat semacam konflik batin dalam diri WW yang akhirnya membuatnya melakukan konversi. WW memilih jalan hidup yang penuh keprihatinan namun baginya lebih memiliki makna.

Pengalaman hidup yang dialami oleh WW menggambarkan dinamika psikologis yang tidak sederhana. Seorang mantan pelaku kriminal, yang sebagian besar jalan hidupnya bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan, sekarang memiliki hidup yang penuh dengan penghayatan nilai-nilai spiritualitas. Perubahan inilah yang disebut dengan konversi spiritual. Sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam menghayati makna kehidupan yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan (spiritual).

Berdasarkan deskripsi fenomena yang menunjukkan sebagaimana tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai proses konversi spiritualitas yang dialami oleh mantan narapidana. Karena berdasarkan beberapa data dan contoh pengalaman yang dialami WW menunjukkan bahwa konversi spiritualitas bagi seorang mantan narapidana bukanlah fenomena dengan dinamika psikologis yang sederhana dan bersifat umum.

Konversi spiritualitas dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk pertaubatan atau perubahan keyakinan, sikap maupun perilaku mantan narapidana yang kehidupan sebelumnya erat dengan perilaku menyimpang, jauh dari nilai-ajaran agama kini berubah menjadi individu yang jauh lebih baik, dalam aktivitas dan perilakunya mengedepankan nilai-ajaran agama dan penghayatan terhadap nilai spiritualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologis proses konversi spiritualitas mantan narapidana?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah hendak mengetahui sejauh mana konversi spiritualitas yang dialami oleh mantan narapidana, sehingga dapat diketahui tentang penyebab, proses, maupun dampak dari pengalaman subjektif mereka dalam menemukan

jalan spiritualnya. Selain itu, tujuan dari penelitian ini juga hendak mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi konversi spiritualitas pada mantan narapidana.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari dilakukannya penelitian ini, maka, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para akademisi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, terutama dalam bidang keilmuan psikologi sosial, psikologi, agama, psikologi hukum maupun keilmuan hukum itu sendiri. Oleh karena itu, diharapkan akan dapat menambah khazanah literatur tentang konversi spiritualitas mantan narapidana.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam melihat perjalanan/ pengalaman hidup seorang mantan narapidana yang mengalami konversi spiritualitas. Hasilnya pun akan dapat memberikan penjelasan maupun masukan kepada informan penelitian, masyarakat, pihak Lembaga Pemasyarakatan maupun pihak lainnya yang berkaitan dengan konversi spiritualitas mantan narapidana.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Konversi Spiritualitas Mantan Narapidana” adalah benar-benar karya penulis. Sejauh penelusuran penulis belum pernah

ditemukan judul yang sama persis. Kalaupun ada, dapat dipastikan berbeda konteks dan subjeknya. Untuk membuktikan keaslian penelitian ini, berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya:

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Zinnubauer & Pargament (1988) dengan judul "*Spiritual Conversion: A Study of Religious Change Among College Students*". Subjek penelitian ini terdiri dari 130 mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah campuran (*mix method*), kuantitatif dan kualitatif serta eksperimen. Adapun pengumpulan data menggunakan skala, wawancara, dan self report. Sedang untuk analisis datanya menggunakan uji beda paired sample t-test dan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan konsep diri sangat berpengaruh signifikan terhadap konversi spiritual dari 130 mahasiswa beragama Kristen baik yang terjadi secara bertahap maupun secara dramatis. Selain itu, perasaan tertekan (stress) serta persepsi diri akan adanya kekuarangan pada dalam diri individu. Mereka yang berkonversi mengalami peningkatan dari sisi kompetensi dalam dirinya.

Jurnal penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dwisaptani & Setiawan (2008) yang berjudul "*Konversi agama dalam kehidupan pernikahan*". Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini menggunakan dua informan yang telah mengambil keputusan melakukan konversi agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan dalam melakukan konversi agama disebabkan karena adanya kerinduan atau dorongan untuk bertemu dengan Tuhan YME. Pada agama yang dianut sebelumnya informan merasa belum menemukan

ketenangan batin. Melakukan pernikahan dengan pasangan beda agama berharap dapat menemukan ketenangan batin.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Abdul Aziz Husnarrijal, 2014, dengan judul *Dari Musisi ke Mubaligh* (Studi Kasus Konversi Agama Sakti Ari Seno Sheila On7). Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses terjadinya konversi melalui proses sangat panjang (*gradual conversion*). Pertama, a) masa tenang sebelum konversi, agama belum mempengaruhi informan, terjadi sikap apriori terhadap agama. b) masa konflik, mengalami kegelisahan-kegelisahan, karena dihadapkan dengan melihat kematian, c) masa konversi, pencarian jalan keluar untuk menenangkan jiwanya dengan mendekati diri kepada Tuhan, lewat lembaga Jama'ah Tabligh, d) masa tenang pasca konversi, merasa damai terhadap ajaran yang didiyakininya. Kedua, Faktornya, a) faktor intern, adanya konflik batin dan kemauan mencari kebenaran dalam diri Sakti, b) faktor ekstern, faktor sosial; lingkungan sekitar, teman dekat, dan kelompok JT. Ketiga, pasca konversi informan merasakan bahwa hidupnya saat sekarang lebih bahagia karena memperoleh hidayah dari Tuhan. Perasaan semakin membuat batinnya tenang karena perlindungan dan kasih sayang Allah, sehingga ia abdikan dengan cara berdakwah, mengajak masyarakat muslim untuk taat beribadah.

Berikutnya, jurnal penelitian yang ditulis oleh Luthfi Ardha. L (2007) dengan judul *Faktor pengaruh konversi dan kehidupan spiritual konvergen (studi kasus konversi agama dari non Islam ke Islam di Desa Lirboyo Kediri)*. Subjek

dalam penelitian ini adalah empat orang dewasa yang telah melakukan konversi agama. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggalan data dilakukan lewat wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi subjek melakukan konversi agama adalah karena pernikahan dan adanya keraguan terhadap keyakinan atau agama yang lama, subjek mengalami konflik batin, sehingga mencari perbandingan kebenaran dengan jalan membaca buku pengetahuan islam, selain itu disebabkan pula karena pengaruh lingkungan tempat tinggalnya. Paska melakukan konversi mereka merasakan ketenangan dan ketentraman.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Anindita dan Winarini WD (2008), dengan judul *Pengalaman Dan Penghayatan Seorang Mantan Narapidana Terhadap Kehidupan Di Penjara*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang yang pernah mendekam di penjara selama 15 tahun. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan munculnya 21 tema umum di dalam struktur pengalaman seorang mantan narapidana menjalani kehidupan di penjara. Tema-tema tersebut mengungkapkan tahap-tahap penyesuaian diri yang dialami partisipan mulai dari ia pertama kali masuk sampai dapat membuat hidupnya di penjara lebih nyaman dan mengambil hikmah dari pengalaman.

Jurnal penelitian terakhir ditulis oleh Liwarti (2013) dengan judul *Hubungan Pengalaman Spiritual dengan Psychological Well being pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan melibatkan 200 responden penghuni lapas Lowokwaru dan Sukun (100 orang laki-laki, 100 orang perempuan). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengalaman spiritual dengan *psychological well-being*, dengan nilai ($r=0,52$; $p = 0,00$). Pada dimensi pengalaman spiritual terdapat perbedaan yang signifikan antara penghuni lapas laki-laki dan perempuan, sedangkan pada dimensi *psychoogycal well being*, antara penghuni lapas laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan fenomena proses konversi spiritualitas (pertaubatan) yang dilakukan oleh mantan narapidana. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan beberapa perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada judul, subjek, lokasi penelitian, serta latar belakang masalah yang hendak diangkat dalam penelitian ini. Namun, peneliti juga tidak memungkiri bahwa ada satu persamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni pada sampel penelitian yang dalam penelitian ini adalah mantan narapidana. Jadi, peneliti merasa yakin bahwa penelitian dengan judul “Konversi Spiritualitas Mantan Narapidana” ini belum pernah diteliti sebelumnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Menilik fenomena berdasarkan hasil dan pembahasan sebagaimana tersaji pada bab sebelumnya, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa konversi spiritualitas dalam penelitian ini merujuk pada proses kembali atau *taubatan nasuha* seorang mantan narapidana yang sebelumnya begitu akrab dengan tindakan kriminal dan bentuk penyimpangan lainnya, tidak mengenal agama dan bahkan berulang kali menjadi narapidana hingga kemudian berkonversi menjadi individu yang jauh lebih baik, dan dekat dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Konversi spiritualitas (pertaubatan) yang dilakukan mantan narapidana (dalam penelitian ini) tidak terlepas dari serangkaian perjalanan hidupnya. Antara hidup dalam kedisharmonian keluarga dan lingkungan sosial menyimpang terhadap terbentuknya perilaku menyimpang dan perkembangan spiritualitasnya. Sampai pada titik perubahan kehidupan (aspek psikologi; kognitif, afektif, dan perilaku) berpusat pada nilai-ajaran agama atau nilai-nilai ketuhanan/ spiritual.

Dalam prosesnya konversi spiritualitas yang dilakukan mantan narapidana ini terdapat 3 aspek yang menyertainya, yaitu: konflik batin, pencarian, dan komitmen. Konflik batin merupakan gejala ketidak-tenangan jiwa yang diliputi oleh rasa kecemasan yang disebabkan oleh perilaku masa lalu yang bertentangan dengan nilai kebaikan dan nilai agama, khususnya dalam bentuk tindakan kriminal. Adanya rasa konflik batin ini dipicu dua hal berbeda. Pertama, adanya

rasa ketidakberdayaan dan teralienasi dari lingkungan. Kedua, lebih kepada adanya perasaan iba atau prihatin yang meliputi diri informan, serta hadirnya pengalaman spiritual berupa selamat dari ancaman kematian (WW).

Pencarian adalah fase kedua dari adanya konflik batin, ia merupakan konsekuensi dari krisis yang dialami informan untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan jiwa. Pencarian yang dilakukan kedua informan berbeda satu sama lain dalam prosesnya. Informan WW lebih bersifat individual (pencarian sendiri) lewat bacaan buku dan perenungan diri. Informan SD lebih bersifat modeling (pembimbing), yaitu lewat adanya sosok pendamping/ pembimbing dalam menempuh jalan keagamaan.

Sementara komitmen adalah kemantapan jiwa untuk sepenuhnya berkonversi spiritual kepada nilai-nilai Islam yang ditandai dengan tindak perilaku taat beragama dan meninggalkan seutuhnya tindakan kriminal yang dilakukan informan meskipun dalam dinamika yang mengguncang psikologisnya dari lingkungan masyarakat dimana ia berada saat mulai berkonversi.

Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk semacam dialektika dari adanya kesadaran yang membentuk konsep diri dalam menemukan *ideal self* dan *ought self* dalam bentuk ketenangan; dan adanya kesadaran tersebut tidak terlepas dari suatu hal yang disebut dengan rahmat atau hidayah Tuhan. Hidayah Tuhan dalam penelitian ini merujuk pada kesadaran menuju Sang Illahi disertai hadirnya pengalaman spiritual yang bersifat subjektif, dirasa tidak dapat ditangkap oleh nala, dan dihayati sebagai kehendak Tuhan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak luput dari kesempurnaan dalam makna hakiki, karenanya masih terdapat ruang untuk menelaah lebih jauh tentang persoalan konversi spiritualitas dari perspektif psikologi mengingat setiap individu memiliki pengalaman spiritual khas yang berbeda. Lebih lanjut penulis menekankan ulasan menarik untuk ditelaah selanjutnya mengenai konversi dari dimensi psikologi tasawuf. Mengingat taubat (konversi spiritualitas) dalam tasawuf merupakan tahapan pertama bagi penempuh jalan sufi.

Hasil penelitian ini juga diharap dapat memberi tambahan referensi bagi pihak LP terkait konsepsi pemenjaraan yang masih jauh sepenuhnya dalam menyadarkan/ merubah perilaku para narapidana menjadi lebih baik. Berbagai aturan di dalam penjara diharapkan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga, menjadikan para mantan narapidana tidak mengulang kembali tindak kejahatan, penyimpangan, dan sejenisnya setelah bebas. Pendampingan, bimbingan, atau kegiatan positif/ keagamaan bagi para narapidana alangkah lebih baik jika dapat berlangsung hingga paska keluar.

Perubahan perilaku para mantan narapidana menjadi pribadi yang jauh lebih baik tentunya tidak terlepas dari peran pihak luar, seperti dukungan keluarga, dukungan masyarakat, maupun dari pihak LP itu sendiri. Oleh karena itu, antara pihak LP, keluarga, dan masyarakat akan dapat berfungsi maksimal jika semuanya mampu bekerja bersama-sama. Bentuk kerjasama dari elemen

tersebut bisa diwujudkan dengan berbagai bentuk kerjasama baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini juga diharap dapat membangun paradigma lebih positif bagi masyarakat dalam memandang seorang berstatus mantan narapidana. Sehingga, masyarakat diharap mampu menerima kehadiran, memberi kesempatan, ruang gerak, atau bahkan memberi kepercayaan bagi para mantan narapidana untuk kembali ke masyarakat, dapat terlibat langsung dalam aktivitas kemasyarakatan, berfungsi semestinya sebagai manusia pada umumnya.

Seorang mantan narapidana mempunyai hak yang sama dalam hidup, yaitu berupa kesempatan memperbaiki diri. Masih banyak jalan untuk menjadi manusia yang lebih baik, dengan niat, kemauan, kesungguhan, dan usaha yang benar mampu membangun konsep diri positif sebagai bekal dalam memberi makna setiap langkah hidup yang selanjutnya. Sebagaimana kehidupan para informan dalam penelitian ini, keputusan yang diambil mereka untuk totalitas berkonversi ternyata pada akhirnya lebih banyak mengandung konsekuensi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, A. A. (2001). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Baharuddin & Mulyono. (2008). *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Baron & Byrne. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Bastaman, H.P. (1996). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalam Tragis*. Jakarta : penerbit Paradigma.
- Bawengan, G.W. (1991). *Pengantar Psikologi Kriminil*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Brehm & Kassin. (1993). *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Terjemahan oleh Dwi. A). Jakarta : Arcan.
- Brigham, J.C. (1991). *Social Psychology*. New York: Harper Collins Publisher.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Burkhardt, M. (1989). Spirituality : An Analysis of The Consept. *Holistik Nursing Practise*, 60-77.
- Constanzo, M. (2008). *Aplikasi Psikologi dalam Sistem Hukum*. Yogyakarta: Putaka Pelajar
- Creswell, J.W. (2012). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Culliford, L. (2002). Spiritual care and psychiatric treatment: an introduction. *Advances in Psychiatric Treatment*, 8, 249-258.
- Daradjat, Zakiyah. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. (2008). *Theory Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hood, R.W.(1996). *The Psychology of Religion :An Empirical Approach*. New York: The Guilford Press.
- Hidayat, K. (2010). *Psikologi Beragama*. Jakarta: Hikmah.
- Hussain, D. (2011). Spirituality, Religion, and Health: Reflection and Issues. *Europe's Journal of Psychology*, 1, 187-197.

- Ikhsan, M. (2010). *The Inspiring Criminals*. Yogyakarta: Penerbit Familia.
- Ikhwan, Affandi Hakimul. (2013). *Akar Konflik Sepanjang Zaman, Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James, William. (2004). *The Varieties of Religious Experience*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Kartono, Kartini. (2013). *Patologi Sosial, Jilid 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khan, Hazrat Inayat. (2002). *Kehidupan Spiritual*. Yogyakarta: Penerbit pustaka sufi.
- Mahabbati, Aini. (2012). Analisa Teori Belajar Bandura Mengenai Gangguan Perilaku Agresif Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 9(2).
- Moleong, L. (Eds.). (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moloney, Raymond. (2000). *Conversion of Spirituality: The person as subject of spirituality in the writings of bernard Lonergan*. London: Milltown Studies.
- Mujib, A. (2011). *Menggapai Quality of Life (QL) Melalui Islamic Spiritual Therapy (IST)*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tidak diterbitkan.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustakim, B. (2008). Spiritualitas Perempuan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Musawa*, 6. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Najati, M., Ustman. (2008). *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna Ala Nabi Saw*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasr, Sayyed. H. (2003). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Paloutzian, Raymond F. (2005). Religious Conversion and Spiritual Transformation; A Meaning-System Analysis. *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. The Guilford Press. A Division of Guilford Publications, Inc. New York.
- Paloutzian, R. F. (2003). *Invitation to the psychology of Religion*. California: Westmond Collage.

- Pasiak, Taufik. (2013). *Tuhan dalam Otak Manusia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Priyatno, D. (2006). *Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: Mizan
- Rambo, L. R. (1993). *Understanding Religious Conversion*. Connecticut: Yale University Press.
- Rola, F. (2006). *Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja*. USU Repository [online]. Tersedia: <http://library.usu.ac.id/download/fk/06010309.pdf>
- Sarwono, Sarlito W & Eko A. Meinarno (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, S. (2008). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Thouless, R.H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahid, H. A. (2006). *SQ Nabi : Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di masa kini*. Yogyakarta: IrcisoD.
- Yudobusono, S. & Aminatun, S. (1995). *Penelitian diagnostik tentang persepsi bekas narapidana*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.

Lampiran – lampiran

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**A. Tabel *Blue print* Guide Observasi**

No.	Aspek-Aspek	Keterangan
1.	Aktivitas informan	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan informan - Aktivitas sehari-hari informan - Aktivitas Ibadah informan - Interaksi informan dengan masyarakat
2.	Ciri-ciri Informan	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana fisik informan. - Bagaimana sifat informan. - Bagaimana perilaku informan.
3.	Kondisi Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Siapa saja yang tinggal di rumah informan. - Bagaimana hubungan keluarga informan.
4.	Kondisi Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi tempat tinggal; suasana rumah, penataan rumah, letak rumah, dsb. - Lingkungan sekitar tempat tinggal informan.

B. Tabel *Blue Print* Guide Wawancara Informan Utama (*key informan*)

Nama :
 Usia :
 Pekerjaan :
 Pendidikan :
 Hari/ Tanggal Wawancara :
 Waktu :
 Lokasi Wawancara :
 Tujuan Wawancara :
 Wawancara ke- :
 Kode Wawancara :

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Identitas dan latar belakang Informan	a. Tolong ceritakan identitas anda secara keseluruhan? b. Bisakah Anda menceritakan kondisi kehidupan anda sebelum menjadi narapidana? c. Bagaimana proses anda menjadi seorang narapidana?
2.	Proses terbentuknya konversi spiritual	a. Bagaimana kehidupan Anda saat berada di dalam penjara? b. Apa yang anda rasakan ketika menjadi narapidana? c. Bagaimana kehidupan Anda setelah keluar dari penjara, menjadi mantan narapidana? d. Bagaimana perasaan anda ketika berinteraksi dengan lingkungan di sekitar anda, paska keluar dari penjara dengan status sebagai mantan narapidana? e. Tolong ceritakan bagaimana proses Anda sampai pada akhirnya memilih jalan taubat dan meninggalkan tindakan kriminal?
3.	Faktor pendukung terjadinya konversi spiritual mantan narapidana.	a. Kondisi tersulit seperti apakah yang Anda alami saat menjadi narapidana? b. Apa yang menyebabkan Anda memutuskan untuk mengambil jalan taubat? c. Adakah orang yang menjadi inspirasi atau mempengaruhi Anda untuk berubah? d. Resiko seperti apa yang akan Anda hadapi jika memilih jalan taubat?
4.	Kehidupan setelah melakukan konversi spiritual.	a. Bagaimana perasaan Anda setelah menempuh jalan taubat? b. Bagaimana kehidupan Anda setelah melakukan pertaubatan? c. Apa visi-misi hidup Anda setelah melakukan jalan pertaubatan? d. Konsekuensi seperti apa yang Anda terima setelah melakukan taubat?

C. Tabel *Blue Print* Guide Wawancara Terhadap Informan Pendukung (*Significant Others*)

Nama :
 Usia :
 Pekerjaan :
 Pendidikan :
 Hari/ Tanggal Wawancara :
 Waktu :
 Lokasi Wawancara :
 Tujuan Wawancara :
 Wawancara ke- :
 Kode Wawancara :

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Identitas diri <i>Significant Other</i>	a. Bisa anda perkenalkan identitas Anda? b. Bagaimana kedekatan Anda dengan informan? c. Sudah berapa lama anda mengenal informan?
2.	Pengetahuan tentang kehidupan informan sebelum dan sesudah melakukan konversi.	a. Apa yang Anda ketahui tentang kehidupan informan sebelum menjadi narapidana? b. Bagaimana kehidupan informan setelah menjadi narapidana? c. Penilaian apa saja yang berbeda sebelum dan sesudah informan melakukan pertaubatan? d. Sejauh ini menurut anda siapa orang terdekat (keluarga) yang memberikan support terbesar pada informan? e. Bagaimana sikap, perilaku keseharian informan, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat sekitar? f. Bagaimana tingkat kesadaran informan melaksanakan ibadah terhadap Tuhannya?
3.	Pandangan mengenai proses terjadinya konversi spiritual	a. Bagaimana kehidupan informan ketika hendak melakukan pertaubatan? b. Apa yang Anda ketahui tentang proses pertaubatan yang dilakukan informan? c. Bagaimana tanggapan orang di sekitar informan tentang status informan sebagai mantan narapidana? d. Apa yang dilakukan informan setelah melakukan pertaubatan?
4.	Pandangan mengenai faktor yang mempengaruhi konversi spiritual.	a. Hal apa sajakah yang Anda ketahui tentang faktor yang menyebabkan informan melakukan taubat? b. Adakah orang yang berpengaruh dalam hidup informan? c. Tahukah Anda kehidupan tersulit seperti apakah yang pernah dialami informan saat menjadi narapidana?